

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepulauan Indonesia terletak pada wilayah pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Pada daerah pertemuan antar lempeng tersebut terjadi zona penunjaman atau *subduction zone* yang mengakibatkan pembentukan gunungapi di busur kepulauan dengan kemiringan sedang hingga terjal. Material hasil letusan gunung api mempunyai porositas tinggi dan kurang kompak dan tersebar di daerah dengan kemiringan terjal, jika terganggu keseimbangan hidrologinya, daerah tersebut akan rawan terhadap tanah longsor. Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah yang berada dalam busur kepulauan bersifat rawan terhadap tanah longsor.

Tanah longsor adalah suatu peristiwa alam yang pada saat ini frekuensi kejadiannya semakin meningkat. Fenomena alam ini berubah menjadi bencana alam tanah longsor manakala tanah longsor tersebut menimbulkan korban baik berupa korban jiwa maupun kerugian harta benda dan hasil budaya manusia. Indonesia yang sebagian wilayahnya berupa daerah perbukitan dan pegunungan, menyebabkan sebagian wilayah Indonesia menjadi daerah yang rawan kejadian tanah longsor. Intensitas curah hujan yang tinggi dan kejadian gempa yang sering muncul, secara alami akan dapat memicu terjadinya bencana alam tanah longsor.

Kekuatan tanah tergantung dari ikatan antara partikel penyusun tanah, sedangkan untuk batuan lebih banyak ditentukan oleh retakan pada batuan itu. Air

hujan dalam jumlah yang kecil menyebabkan tanah menjadi lembab dan mempunyai efek memperkuat tanah, namun apabila tanah menjadi jenuh air efeknya akan melemahkan ikatan partikel. Molekul air menyusup ke partikel tanah dan menjadi katalisator proses gelinciran antara partikel. Faktor ini yang menyebabkan tanah longsor banyak terjadi pada musim penghujan.

Faktor penyebab lainnya yaitu pendayagunaan sumberdaya alam secara tidak teratur atau melampaui daya dukungnya akan memicu terjadinya bencana. Nilai suatu lahan yang rendah atau mempunyai kondisi geologi dan jenis medan yang kurang baik jika tidak diperhatikan secara cermat dalam perluasan lahan usahanya, akan mengundang bencana alam tanah longsor.

Kawasan dengan gerakan tanah yang tinggi adalah kawasan yang berdasarkan kondisi geologi dan geografi dinyatakan rawan longsor atau kawasan yang mengalami kejadian longsor dengan frekuensi yang cukup tinggi. Dalam Perda (Pasal 63) ditetapkan pula kriteria dan kawasan rawan bencana di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari:

**Tabel 1.1**  
**Kawasan rawan bencana di Provinsi Jawa Barat**

Jenis Bencana	Lokasi
Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi	Kawasan Gunung Salak, di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi.
	Kawasan Gunung Gede Pangrango, terletak di Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi.
	Kawasan Gunung Halimun, terletak di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi.
	Kawasan Gunung Tangkubanparahu, terletak di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang.
	Kawasan Gunung Papandayan, terletak di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung.

Jenis Bencana	Lokasi
	Kawasan Gunung Galunggung, terletak di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut.
	Kawasan Gunung Guntur, terletak di Kabupaten Garut.
	Kawasan Gunung Ciremai, terletak di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka.
Kawasan Rawan Gempa Bumi	Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Kuningan
Kawasan Rawan Gerakan Tanah	Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan
Kawasan Rawan Banjir	Tersebar di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

Sumber : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), 2003

Dilihat dari data di atas, daerah di provinsi Jawa Barat yang termasuk ke dalam daerah rawan bencana gerakan tanah termasuk longsor adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan data Badan Geologi, tahun 2008 di Jawa Barat terjadi 76 kali longsor dengan jumlah korban meninggal dunia 27 orang dan 13 orang luka-luka. Banyaknya jumlah kejadian dan korban itu membuat Jawa Barat menempati posisi pertama dalam jumlah kasus dan korban longsor, diikuti Jawa Tengah dan

Jawa Timur. Sementara jumlah rumah rusak 448 unit dan hancur 61 unit akibat longsor di Jawa Barat, berada di posisi kedua setelah Jawa Tengah.

Dari tahun ke tahun jumlah korban longsor tidak mengalami penurunan secara signifikan. Hal itu disebabkan banyak permukiman dan aktivitas penduduk yang dilakukan di zona rentan gerakan tanah tinggi dan menengah. Daerah yang perlu diwaspadai adalah alur lembah yang kawasannya berbentuk seperti corong. Biasanya daerah ini dekat dengan mata air sehingga menarik penduduk untuk bermukim di sana. Padahal daerah seperti itu rawan terjadi longsor yang diikuti banjir bandang, sehingga banyak menelan korban jiwa.

Akibat yang ditimbulkan oleh tanah longsor sangat bervariasi, mulai dari retakan berukuran beberapa sentimeter sampai dengan kerusakan besar yang mengganggu kenyamanan, merusak prasarana, dan bahkan mengancam kehidupan dan lingkungan, berupa putus saluran irigasi atau ruas jalan, lahan pertanian hancur, rumah rusak bahkan sampai korban jiwa manusia sebagai akibat tertimbunnya permukiman oleh material longsoran.

Kejadian tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu pada 23 Februari 2010 lalu telah memakan banyak korban jiwa dan harta benda. Sebanyak 24 orang tewas tertimbun dan 2 orang dirawat. 21 unit rumah, 1 pabrik pengolah teh, 1 kantor administrasi perkebunan, 1 kantor koperasi, 1 gedung serbaguna (GOR), 1 masjid, 1 poliklinik, hancur tertimbun material longsoran. 1,50 Ha kebun teh rusak tertimbun longsoran. 1 jembatan penghubung antar kampung terputus. Sebagian besar korban yang tertimbun longsoran adalah pekerja perkebunan teh yang lokasi tempat tinggalnya berada tepat di bawah bukit tersebut.

Pentingnya suatu penelitian dilakukan mengingat Jawa Barat merupakan daerah yang rawan akan bencana, khususnya longsor yang tidak sedikit menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Banyaknya korban jiwa dan kerusakan sarana dan prasarana dikarenakan oleh tindakan manusia yang merusak hutan di daerah lereng, lokasi pemukiman yang masih banyak didirikan di daerah lereng yang seharusnya tidak boleh didirikan bangunan, kondisi bangunan yang semi-permanen, dan masyarakat yang kurang tanggap terhadap bencana. Dalam rangka memperkecil dampak yang ditimbulkan dari bencana melalui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat, serta menjadikan masyarakat yang tanggap terhadap bencana, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi terhadap ancaman bencana di daerahnya, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor serta upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi bencana tanah longsor, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul "*Persepsi Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung*".

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang benar-benar terjadi. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sangat tergantung pada judul penelitian dan masalah penelitian. Tujuan dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji sejauh mana persepsi masyarakat terhadap ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui upaya masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat sekitar agar dapat melakukan upaya-upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tanah longsor.

2. Sebagai rekomendasi kepada pemerintah serta pihak-pihak yang terkait untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, mengerti, dan memahami tentang bahaya kebencanaan.
3. Sebagai bahan pengayaan pada pembelajaran, khususnya pada materi pembahasan tentang mitigasi bencana.
4. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

### **E. Definisi Operasional**

Uraian mengenai konsep-konsep yang ada pada masalah penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Persepsi**

Menurut Kotler (2000) “persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

#### **2. Masyarakat**

Koentjaraningrat dalam Mutakin (2004) menyatakan bahwa “Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

### **3. Bencana**

Berdasarkan UU RI No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis”.

### **4. Tanah Longsor**

Menurut Suripin (2002) “tanah longsor merupakan suatu bentuk erosi dimana pengangkutan atau gerakan massa tanah terjadi pada suatu saat dalam volume yang relatif besar”. Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Tanah Longsor juga diartikan perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng.